

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa multikultural dengan keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang disatukan dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia salah satunya dapat dilihat di bidang sastra, termasuk di dalamnya *folklore*. Danandjaya (1997:1) menyatakan bahwa Kata *folklor* terdiri dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Kata *folk* memiliki arti kolektif atau umum. Kata *lore* berarti tradisi yang dimiliki *folk*. Folklore menurut Danandjaya (1997: 2) adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan di wariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Lebih jauh, Yadnya (dalam Endraswara 2013: 2) menjelaskan *folklor* termasuk kedalam bagian dari budaya tradisional, informal dan nasional. Sastra lisan digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang terkandung dalam nilai moral, agama, adat istiadat, fantasi, lagu, cerita rakyat, dan mantra.

Sastra lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang meregenerasi. Sastra lisan diekspresikan oleh suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Menurut Endraswara (2013: 151) sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut kemulut

secara turun temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola hidup masyarakat zaman dulu karena dimanapun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakat. Melalui karya sastra dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat pada saat sastra di ciptakan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu yang didalamnya terkandung pesan yang luas. Pesan dalam sastra lisan disampaikan untuk menasehati dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman didalamnya. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaanya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya (Astika & Yasa, 2014: 6). Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi peribahasa, nyanyian, cerita rakyat, mantra. Sastra lisan memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, Amir (2013: 77-78) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang di wujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak. Sastra lisan mempunyai peran sebagai kekayaan kebudayaan. Melalui sastra lisan seseorang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, tradisi dan berbagai kegiatan lainnya.

Nilai yang terkandung dalam sastra lisan merupakan nilai yang berisi nasehat atau pesan untuk memperbaiki budi pekerti masyarakat, sastra lisan tidak pernah lepas dari gambaran kenyataan masyarakat, serta gambaran dan pola pikir masyarakat. Keluhuran nilai yang terkandung di dalamnya, mengharuskan

masyarakat daerah untuk tetap mempertahankan dengan cara mengetahui tujuan hadirnya sastra lisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nazurty (2014) sastra lisan juga memberikan banyak keuntungan kepada masyarakat karena sastra lisan dapat melestarikan nilai-nilai budaya masa lalu yang sangat berguna untuk masa sekarang.

Menurut Hutomo (1991: 3) ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut kemulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarakan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa, (3) menggambarkan suatu ciri-ciri suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial), (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.

Cerita rakyat termasuk dalam sastra lisan berupa cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dalam masyarakat (Warni & Afria, 2019). Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang di wariskan oleh leluhur (nenek moyang) guna menyampaikan pesan moral yang cukup tinggi nilainya. Cerita rakyat merupakan khasanah budaya yang diwariskan kepada generasi penerus dalam suatu masyarakat. Suryadin (dalam Endraswara: 2013: 177) cerita rakyat adalah tradisi lisan dan Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan kepada anak-anak

Cerita rakyat merupakan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat. Dahulu, cerita rakyat diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991: 4). Pandangan yang sama diungkapkan oleh Endraswara (2013: 3) bahwa cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam masyarakat tertentu. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya Cerita rakyat memiliki nilai yang tinggi serta mempunyai kekayaan budaya yang wajib dikembangkan, digali, dilestarikan serta diturunkan ke generasi berikutnya

Cerita rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Masih banyak cerita rakyat/lisan di masyarakat yang belum dikaji, diteliti dan dibukukan. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengkaji dan membukukan cerita lisan tersebut agar tidak punah sebab merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Beberapa hal yang menjadi kendala terhadap minat masyarakat untuk mengkaji, mempelajari, dan mengapresiasi cerita rakyat, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, pengaruh yang

ditimbulkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu menggeser nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat. Anak-anak lebih suka bermain Handphone daripada mendengarkan dongeng atau cerita lisan dari orang tuanya. Orang tua sebagai pencerita utama dalam keluarga tidak membiasakan tradisi bercerita terhadap anaknya sebelum tidur. Hal ini disebabkan kesibukan orang tua atau barangkali tidak menaruh perhatian yang khusus terhadap tradisi bercerita tentang cerita rakyat di daerahnya, selain itu, tokoh pencerita atau penutur asli cerita rakyat sudah meninggal dunia. Padahal, kenyataannya mereka belum sempat mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang ada menjadi buku yang dapat dibaca dan diwariskan pada generasi berikutnya. Usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita rakyat menjadi masalah yang penting.

Hampir disetiap daerah merasakan adanya fenomena tersebut, sehingga perlu upaya menggali, mengkaji serta mendokumentasikan cerita rakyat (cerita lisan) menjadi sebuah buku yang dapat diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah diharapkan ada pemerhati dan mau meneliti cerita rakyat yang ada di daerahnya, termasuk di wilayah Kabupaten Bungo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lili Suryani, S.IP selaku Kabid Kebudayaan Kabupaten Bungo di peroleh informasi bahwa cerita rakyat di Kabupaten Bungo belum dibukukan. Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bungo baru sebagian yang terkumpul dalam bentuk tulisan dan didokumentasikan. Kajian yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo barulah sebagian kecil dari cerita rakyat yang ada. Masih banyak cerita rakyat yang perlu dikaji dan di

inventarisasi sebagai kekayaan budaya daerah. Ketidakpedulian generasi muda di Kabupaten Bungo terhadap cerita rakyat juga berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran cerita dalam masyarakat. Alasan lain belum adanya kajian yang mendalam tentang cerita rakyat Masyarakat Bungo. Untuk mengatasi agar cerita rakyat yang masih tersebar itu tidak hilang, maka perlu diteliti dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian terhadap cerita rakyat Kabupaten Bungo.

Kabupaten Bungo merupakan salah satu dari sebelas kabupaten yang berada di Provinsi Jambi. Kabupaten Bungo dijuluki kota “Lintas” karena berada di jalur jalan lintas sumatera yang menghubungkan berbagai kota dan Kabupaten di Sumatera. Kabupaten Bungo terdiri atas 17 kecamatan yang meliputi 12 kelurahan dan 141 desa. kecamatan-kecamatan tersebut adalah Bathin II Babeko, Bathin II Pelayang, Bathin III, Bathin III Ulu, Bungo Dani, Jujuhan, Jujuhan Ilir, Limbur Lubuk Mengkuang, Muko-Muko Bathin VII, Pasar Muara Bungo, Pelepat, Pelepat Ilir, Rantau Pandan, Rimbo Tengah, Tanah Sepenggal, Tanah Sepenggal Lintas, Tanah Tumbuh. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bungo berbatasan dengan Kabupaten Darmasraya di sebelah Utara, Kabupaten Tebo sebelah timur, Kabupaten Merangin di sebelah selatan, dan Kabupaten Kerinci di sebelah Barat.

Karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian tentang ceita rakyat masyarakat Bungo di Kabupaten Bungo, Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih terarah dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu diantaranya: (1) jumlah cerita rakyat masyarakat Bungo di Kabupaten Bungo

sangat banyak, (2) secara geografis letak wilayah Kabupaten Bungo luas, (3) hampir disetiap kecamatan di Kabupaten Bungo terdapat cerita rakyat bahkan satu kecamatan memiliki bermacam-macam cerita rakyat. Penelitian mengenai cerita rakyat masyarakat Bungo yang dikaji dalam penelitian ini dilakukan pada lima kecamatan. Lima kecamatan yang dimaksud antara lain : (1) Kecamatan Bathin II Pelayang, (2) kecamatan Pasar Muara Bungo, (3) Kecamatan Tanah Sepenggal, (4) Kecamatan Rantau Pandan, (5) Kecamatan Bathin III Ulu,. Lokasi penelitian tersebut ditetapkan dengan pertimbangan, lima kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo tersebut masih sisa-sisa peninggalan sejarah sebagai bukti fisik. Adapun beberapa objek data penelitian cerita rakyat Masyarakat Bungo yaitu: (1) Cerita Rakyat “Batu Bangkai Peninjau”, (2) cerita rakyat “Larangan Nikah Masyarakat Rantau Duku dan Masyarakat Tanjung Gedang”, (3) cerita rakyat “Gadis Candi Sri Tanwah” (4) Cerita Rakyat” Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan” (5) Cerita Rakyat” Batu Patah Sembilan”.

Penelitian cerita rakyat akan terasa bermakna dan bermamfaat dikarenakan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat di ambil dan diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu hal utama yang akan diteliti.

Indonesia saat ini mengalami krisis besar yang sangat membahayakan masa depan bangsa salah satunya adalah pendidikan karakter. Disinilah kedudukan sastra dibutuhkan untuk penanaman etika budi pekerti bagi penerus generasi-generasi muda. Didalam pendidikan karakter sarat akan nilai-nilai akhlak yang dikehendaki melalui karya sastra. Pendidikan karakter dapat dirajuk lewat karya sastra yang indah, karena sebuah karya sastra yang baik akan berupaya menyuguhkan kehebatan karakter melintasi amanat-amanat moral yang disampaikan oleh para pengarang. Isi cerita rakyat Masyarakat Bungo diharapkan mampu memetik hikmah dari petuah-petuah yang disampaikan bagi pembaca

. Pendidikan karakter pada saat ini juga masih menjadi isu utama dalam pendidikan sejak pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter melalui Kementerian nasional pada tahun 2010. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari karena di dalam cerita rakyat biasanya mengandung nasehat dan petuah sehingga relevan apabila ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan judul penelitian, peneliti akan menganalisis, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bungo dengan menggunakan Sembilan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa menurut Winarsih (2019) sebagai acuan. Data yang dianalisis berupa teks tertulis yang diperoleh dari informan

penelitian. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Hal ini didasari bahwa penelitian ini hanya terarah pada satu karakteristik. Artinya, penelitian ini hanya dilakukan satu sasaran (subjek). Jadi, meskipun penelitian dilakukan di beberapa lokasi, tetapi sasaran penelitian memiliki karakteristik yang sama atau seragam yaitu cerita rakyat masyarakat Bungo.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilaksanakan analisis dalam cerita rakyat masyarakat Bungo, disebabkan berikut ini:

1. Cerita rakyat di Kabupaten Bungo belum dibukukan. Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bungo baru sebagian yang terkumpul dalam bentuk tulisan dan didokumentasikan.
2. Tokoh pencerita atau penutur asli cerita rakyat masyarakat Bungo sebagian besar sudah meninggal dunia. Padahal, kenyataannya mereka belum sempat mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang ada menjadi buku yang dapat dibaca dan diwariskan pada generasi berikutnya. Usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita rakyat menjadi masalah yang penting.
3. Untuk mengatasi agar cerita rakyat yang masih tersebar itu tidak hilang, maka perlu diteliti dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar
4. Ketidakpedulian generasi muda di Kabupaten Bungo terhadap cerita rakyat karena kurangnya pengetahuan mereka tentang peran cerita rakyat dan juga oleh kemajuan teknologi untuk itu peneliti mencoba meneliti memperhatikan cerita rakyat masyarakat Bungo.

5. Pendidikan karakter tidak akan pernah ada habisnya sebab pendidikan karakter itu sangat penting untuk membangun sikap dan perilaku para generasi selanjutnya agar lebih baik. Pendidikan karakter pada saat ini mengalami krisis besar yang sangat membahayakan masa depan bangsa.
6. Cerita rakyat masyarakat Bungo banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang perlu disebarluaskan kepada generasi muda dengan maksud dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter. Cerita rakyat masyarakat Bungo Bisa dijadikan sumber belajar.

Dengan pertimbangan pemikiran yang diuraikan di atas, maka itulah yang yang menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti tentang “Jenis dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis-jenis cerita rakyat masyarakat Bungo?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis cerita rakyat masyarakat Bungo.
2. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan, khususnya ilmu folklor, tradisi lisan, sastra lisan, dan cerita rakyat (mite, legenda, dongeng) terutama dalam periodisasi sastra nusantara di Indonesia khususnya Kabupaten Bungo

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat pemilik cerita rakyat daerah dalam konteks menumbuhkan sikap kepemilikan terhadap budaya dan tradisi lisan; hasil analisis dapat dijadikan media pembelajaran secara luas bagi masyarakat dalam konteks tradisi lisan dan sastra lisan, secara khusus dapat dijadikan sumber bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah; dan hasil penelitian diharapkan dapat memicu peneliti lainnya untuk meneliti sumber-sumber kelisanan sebagai bentuk pengkajian atas nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat